



PENERAPAN MEANINGFUL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Rina Nuriana¹, Iis Husnul Hotimah²

¹ SMAN 2 Sukabumi, Indonesia. E-mail: nuriana_rina@yahoo.com

² Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia. E-mail: husnuliis12@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

David Ausubel,
Meaningful Learning,
History Learning

How to cite:

Rina Nuriana & Iis
Husnul Hotimah. (2023).
Penerapan Meaningful
Learning dalam
Pembelajaran Sejarah.
Jambura History and
Culture Journal, 5(2),XX

ABSTRACT

The writing of this paper aims to determine the application of meaningful learning in history learning. As for the preparation, the author uses the literature method, both book sources and journals found on the internet. In addition, the purpose of the preparation of this work is to explain the importance of meaningful learning in the learning process in schools, besides that the author also applies it in the design of history learning in schools. Seeing that history learning is one of the learning that contains noble values in it, so that by using this meaningful learning strategy students not only get limited knowledge, but the learning results can be applied in solving problems, answering questions, and producing good attitudes and characters of students. Based on the discussion that has been done by the author that Ausubel's learning theory is one of the many learning theories that are the basis for cooperative learning. Ausubel's learning theory is suitable for use in history learning, because the learning process will be more meaningful if students are able to connect the knowledge they have with learning material in the classroom..

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang yang dapat menimbulkan berbagai macam perubahan-perubahan. Perubahan yang paling mendasar dalam proses pembelajaran yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan tentu saja perubahan yang dimaksud disini tidak hanya perubahan pengetahuan saja, melainkan bersifat lebih kompleks. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan adalah usaha untuk mencapai

pendewasaan seseorang, dan pendewasaan disini mencakup kedewasaan dalam berpikir, bertindak dan tingkah laku yang sudah semestinya

Pada dasarnya proses belajar itu bersifat individual dan kontekstual, maksudnya yaitu bahwa proses pembelajaran itu sendiri terjadi dalam diri individu masing-masing, dan sesuai dengan perkembangan lingkungan di tempat mereka tinggal. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi anak dengan lingkungannya, baik antar peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar atau antara peserta didik dengan pendidik. Belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap dan moral, dimana seluruhnya diperoleh, disimpulkan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif (Sutadji, 2013: 142).

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah dengan proses pendidikan dilingkungan seharusnya memiliki keterkaitan yang erat. Namun terkadang pendidik tidak memperdulikan atas apa yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dengan adanya perubahan zaman sehingga pola pikir peserta didik turut mengalami perubahan, dan lebih bersifat terbuka sehingga pendidik tidak bisa memiliki pandangan bahwa peserta didik diibaratkan seperti gelas kosong, di mana ketika mereka tiba di kelas tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Dengan adanya perkembangan teknologi seharusnya pendidik sudah membuang jauh tentang pemikiran itu, karena sudah seharusnya pendidik memberikan ruang lebih luas untuk memposisikan pengetahuan awal peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuannya (Shoffa, 2016: 137). Dan tentu saja hal seperti itulah yang diharapkan oleh semua pendidik. Untuk dapat mencapai keberhasilan-keberhasilan dalam proses pendidikan maka salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna yang dicetuskan oleh David Ausubel dapat terjadi

apabila peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Artinya, bahan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga konsep-konsep baru tersebut dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik (Najib, 2016: 20).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti juga melihat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan tema penelitian yaitu penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literasi di mana data berasal dari sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan tema penelitian yaitu penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran.

3. Pembahasan

3.1 Konsep dan Pentingnya *Meaningful Learning* dalam Pembelajaran

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan salah satu teori pembelajaran yang dicetuskan oleh David Ausubel yang merupakan Psikolog Pendidikan yang berasal dari Amerika. David Ausubel dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1918, dan dibesarkan di Brooklyn, New York. Ia menempuh pendidikan tinggi di University of Pennsylvania, kemudian mendapatkan gelar kehormatan pada tahun 1939 dalam bidang psikologi. Kemudian ia melanjutkan kembali pendidikannya di Middlesex University dan Columbia University. Setelah mendapatkan gelar M.A., Ph.D kemudian ia meninggalkan dunia akademik, dan memfokuskan dalam pelatihan di bidang psikiatri. Selama perjalanan karirnya itu ia melakukan beberapa penelitian hingga kemudian menghasilkan buku-buku (Harefa, 2013: 45).

Strategi pembelajaran bermakna dari David Ausubel merupakan pembelajaran dengan melihat unsur-unsur psikologis peserta didik. Pembelajaran bermakna ini dilakukan dengan cara mengelola pembelajaran secara konkret, yakni bentuk pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi pelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan. Strategi ini muncul karena melihat pengalaman di lapangan bahwa pendidik pada umumnya menjelaskan materi pelajaran atau menyampaikan ide-ide hanya dalam bentuk abstrak. Akibatnya tidak banyak penjelasan pendidik yang dapat di pahami oleh siswa dengan baik. Dalam teori yang dibuatnya ini David Ausubel bermaksud untuk memberikan solusi kepada pendidik supaya dapat mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik, dan dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Qibtiyah, 2015: 4).

Berangkat dari pemaparan di atas bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, dimana struktur kognitif yang dimaksud di sini meliputi fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan di ingat peserta didik sebelumnya (Rahmah, 2013: 44). Sehingga dengan adanya kaitan konsep atau fakta-fakta yang telah dipelajari atau diketahui peserta didik dengan materi yang akan di ajarkan maka semakin mudah peserta didik untuk mengingat, karena pembelajaran di kelas hanya mengulang pengetahuan peserta didik yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan adanya keterkaitan semacam itu tentunya dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, karena apa yang telah diketahui oleh peserta didik dapat dihargai dengan baik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka pendidik harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Jadi belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan

mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan pendidik menjelaskan (Najib, 2016: 21).

Berkaitan dengan pembelajaran bermakna, bahwa Subanji (2014: 310) mengungkapkan bahwa pembelajaran bermakna merupakan upaya menciptakan upaya terjadinya belajar bermakna dan melanjutkan proses internalisasi pengetahuan menjadi perilaku dan karakter diri. Pembelajaran bermakna tidak hanya berhenti dalam pembentukan pengetahuan, tetapi lebih jauh membentuk pengetahuan menjadi perilaku dan karakter diri siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa untuk menciptakan pembelajaran bermakna dimana proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perilaku dan karakter tentunya membutuhkan perencanaan yang sistematis dan matang. Karena itu pendidik memiliki tugas yang tidak mudah, karena hal itu merupakan bentuk tanggung jawab yang memang sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik. Karena jika pembelajaran hanya menghasilkan pengetahuan maka besar kemungkinan peserta didik akan dengan mudah melupakan seiring berjalannya waktu, namun jika pengetahuan yang diajarkan kemudian ditanamkan dalam bentuk sikap dan karakter tentu saja hal ini akan memberikan makna yang sangat dalam bagi peserta didik, sehingga pembelajaran di dalam kelas akan dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna dalam perspektif dan pandangan Ausubel merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar (Qibtiyah, 2015: 5). Karena pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik akan menentukan bermakna atau tidaknya proses pembelajaran. Mengapa demikian, karena jika peserta didik atau pendidik tidak mengkaitkan dengan pengetahuan atau informasi yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, maka peserta didik akan terjebak dengan proses belajar dengan teknik menghafal. Dan hal ini merupakan suatu hal yang tidak dianjurkan, karena proses belajar dengan teknik hapalan ini akan dengan mudah menimbulkan kejenuhan.

Pentingnya menerapkan meaningful learning atau pembelajaran bermakna dalam proses pembelajaran, tentunya karena terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh peserta didik, di antaranya:

- 1) Mengonstruksi pengetahuan (materi) baru melalui pengaitan dengan pengetahuan lama.
- 2) Memahami materi lebih dari sekedar tahu
- 3) Mampu menjawab apa, mengapa dan bagaimana
- 4) Menginternalisasi pengetahuan ke dalam diri individu sehingga membentuk perilaku
- 5) Mengolah perilaku menjadi karakter diri (Subanji, 2014: 310).

Inti dari pembahasan ini yaitu bahwa pembelajaran bermakna diciptakan untuk memperkuat rantai kognitif yang telah dimiliki peserta didik dengan cara menghubungkan materi baru dengan konsep lama atau yang telah dimiliki peserta didik (Setyo, 2011: 167). Selain itu strategi ini juga menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dan tugas pendidik adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan (Lahadisi, 2014: 91).

Dalam mensinkronkan antara pengetahuan awal peserta didik dengan materi ajar tentunya suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena apa yang ditemukan peserta didik di lingkungannya terkadang hanya merupakan informasi atau pengetahuan mentah yang bahkan belum tentu kebenarannya, atau bisa juga informasi yang diperolehnya merupakan informasi dan pengetahuan yang benar, namun terkadang peserta didik masih kebingungan dalam memposisikan pengetahuan tersebut. Sehingga dalam tahap ini tugas pendidik memiliki peran yang besar, dimana pendidik menjadi penengah dari informasi yang diperoleh peserta didik. Inilah yang dinamakan dengan pendidik sebagai fasilitator, dimana pendidik memberikan arahan, membenarkan atau bahkan memberikan apresiasi atas apa yang telah diperoleh peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ausubel dalam Faslah (2011: 167) bahwa faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna diantaranya yaitu: Struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk kedalam struktur kognitif itu; demikian juga sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat relajar.

Merujuk pada kutipan di atas bahwa pada intinya akan terjadi konsep pembelajaran yang bermakna apabila informasi atau pengetahuan awal peserta didik memiliki kesinambungan dengan materi ajar yang diberikan di dalam atau di luar kelas. Dimana hubungan tersebut dapat terjadi ketika materi yang disampaikan merupakan pengetahuan tetap dan tidak meragukan, sehingga hal itu mendukung untuk memperkuat pengetahuan awal peserta didik sebagai suatu bentuk kebenaran, dan peserta didik termotivasi untuk selalu terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ausubel bahwa terdapat dua jenis belajar, yakni belajar bermakna dan belajar menghafal. Dan belajar menghafal merupakan konsep belajar yang sangat tidak dianjurkan dalam proses pembelajaran bermakna. Maka dari itu terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran menjadi bermakna, di antaranya:

1) Pengaturan awal (*Advance organizer*)

Mengarahkan para peserta didik terhadap materi yang akan mereka pelajari dan menolong untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan informasi baru.

2) *Progressive differentiation*

Menurut Ausubel pengembangan konsep berlangsung paling baik bila dimulai dengan cara menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang umum terus sampai kepada hal-hal yang khusus dan rinci disertai dengan pemberian contoh-contoh.

3) *Rekonsiliasi integrative*

Pendidik menjelaskan dan menunjukkan secara jelas perbedaan dan persamaan materi yang baru dengan materi yang telah dijelaskan terlebih dahulu yang telah dikuasai peserta didik.

4) Konsolidasi (*consolidation*)

Pendidik memberikan pemantapan atas materi pelajaran yang telah diberikan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mempelajari materi selanjutnya (Qibtiyah, 2015: 19).

3.2 Penerapan *Meaningful Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna dalam pembelajaran sejarah tentunya sangat diharapkan dan sangat dianjurkan, melihat bahwasanya pembelajaran sejarah tidak terlepas dari fakta-fakta berbagai macam peristiwa, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih banyak menghafal fakta-fakta tersebut dalam rangka membangun pengetahuan mereka. Seperti yang dipaparkan di atas bahwasanya proses pembelajaran dengan konsep hafalan merupakan suatu hal yang tidak dianjurkan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, karena selain memberikan efek jenuh juga sangat mudah lupa, sehingga peserta didik memerlukan berkali-kali untuk mengulang. Untuk menghilangkan persepsi bahwa sejarah adalah pembelajaran yang membosankan, maka salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran bermakna. Karena dengan pembelajaran bermakna peserta didik tidak hanya mengetahui secara selintas atau tidak hanya menghafal tentang peristiwa sejarah yang telah berlalu, melainkan juga dapat mengambil makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Karena salah satu alasan mengapa kita harus mempelajari peristiwa sejarah, tentunya karena di dalamnya mengandung makna serta nilai-nilai yang harus kita pelajari.

Merujuk pada maksud dari konsep meaningful learning bahwasanya aplikasi dari teori tersebut adalah peserta didik dapat mengkaitkan antara materi yang sedang di pelajari dengan pengetahuan atau informasi yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dan tentu saja untuk mengaplikasikan pembelajaran bermakna dalam pembelajaran sejarah, banyak sekali metode dan model yang merujuk dan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tentu saja metode atau model yang digunakan juga erat kaitannya dengan karakteristik dalam pembelajaran bermakna. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna adalah model pembelajaran konstruktivisme. Karena seperti yang diungkapkan oleh David Ausubel bahwa teori pembelajaran bermakna yang diterapkan oleh David Ausubel sangat erat kaitannya dengan konstruktivisme, dimana keduanya sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang mengasosiasikan pengalaman, fenomena dan fakta-fakta baru terhadap sistem pengertian yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu keduanya juga sangat menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik aktif (Rahmah, 2013: 46).

Berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme, Suparno (1997) mengungkapkan bahwa dalam teori ini pada intinya peserta didik harus menemukan sendiri dan mengecek informasi baru dengan aturan-aturan yang sudah ada, setelah itu peserta didik dapat melakukan revisi ketika aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Satu prinsip yang harus dipahami bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Pendekatan konstruktivisme merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik (student centered) dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan konstruktivisme tersebut Nurhadi (2002: 10) mengungkapkan bahwa konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan yang dibangun manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas

(sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dengan adanya konstruktivisme sebetulnya memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat menjabarkan, menganalisis, dan memberikan makna terhadap pengetahuan yang ia dapatkan. Karena pada dasarnya pengetahuan yang berkembang pada saat ini merupakan hanya sebagian dari fakta-fakta yang ada. Maka dari itu peserta didik dapat belajar dengan melakukan penemuan-penemuan sendiri di dalam lingkungannya. Sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak karena peserta didik melihat makna yang sebenarnya dari pembelajaran tersebut.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan ilmu sosial, karena sejarah memiliki sifat dinamis, dalam artian bahwa sejarah akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik maupun pendidik harus bersifat terbuka terhadap perkembangan dan perubahan zaman, karena bagaimanapun kehidupan kita yang berkembang pada saat ini tentunya tidak terlepas dari kegiatan dan proses kehidupan manusia pada masa lampau. Untuk mencapai pemahaman peserta didik dalam mengkaitkan peristiwa sejarah tentunya diperlukan adanya pembelajaran aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiriaatmadja (2002: 307-308) dalam Tandirerung bahwa proses belajar mengajar dalam Ilmu-Ilmu Sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti:

- 1) Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
- 2) Melalui proses belajar aktif, peserta didik lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.

- 3) Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
- 4) Peran pendidik secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong peserta didik agar mandiri dan berdisiplin.
- 5) Proses belajar mengajar Ilmu-Ilmu Sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan keterampilan yang ada di lapangan (Tandirerung, 2017: 161).

Salah satu cara untuk dapat mengkaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran bermakna, diantaranya yaitu dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran ini berakar dari pendekatan konstruktivisme, yang menyatakan bahwa seseorang atau peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak lain adalah untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Dimana pengetahuan yang berasal dari pengalaman pada dasarnya dapat dibangun oleh aktivitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2006: 56).

Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi dan Mundilarto (2004) dalam Hasnawati bahwa yang dimaksud dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar mengajar yang membantu pendidik maupun peserta didik untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dengan situasi dunia nyata. Sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu dan masyarakat (Hasnawati, 2006: 56).

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini sangat membantu dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna khususnya dalam pembelajaran sejarah. Karena peserta didik tidak hanya dapat mengkaitkan antara materi dengan situasi nyata, tetapi dengan pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut peserta didik dapat mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah. Dan tentu saja hal itu sangat diharapkan dalam

setiap pembelajaran, di mana peserta didik mampu memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang ada.

Melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, dan tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, melainkan lebih mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan objek pengetahuan awal yang mereka miliki, pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dalam model pembelajaran CTL ini peserta didik dapat belajar secara aktif, akan tetapi tugas dan peran pendidik tetap memiliki posisi yang penting terutama dalam memonitor pelaksanaan proses pembelajaran. Partisipasi peserta didik dalam model pembelajaran CTL ini dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab dan menanggapi, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi bermakna dan tidak membosankan (Oktasari, 2015: 4).

Sementara itu, menurut Yulaelawati (2004: 119) dalam Hasnawati dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran secara kontekstual, peserta didik akan melalui beberapa tahapan pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) *Relating* atau mengkaitkan: dalam konteks ini peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan baru yang diperolehnya dengan pengalaman dalam hidupnya.
- 2) *Experience* atau pengalaman: dalam tahap ini peserta didik akan menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang di perolehnya.
- 3) *Applying* atau mengaplikasikan: dimana pengetahuan yang diperolehnya melalui pengalaman kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan nyata
- 4) *Transferring*: dalam tahap ini peserta didik dapat mentransfer antara informasi yang sudah dimiliki kedalam proses pembelajaran, yang kemudian dapat diaplikasikan dengan baik (Hasnawati, 2006: 58).

4. Simpulan

Pembelajaran harus dikemas dengan menggunakan berbagai macam model atau pun metode, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Terlebih di dalam pembelajaran sejarah, di mana pembelajaran ini dikatakan sebagai pembelajaran yang membosankan. Tentu saja ini merupakan paradigma klasik yang selalu terulang setiap waktu, dimana pemahaman terhadap pembelajaran sedikit sekali mengalami perubahan. Dengan berkembangnya teknologi seharusnya semakin memudahkan pendidik untuk dapat menyiapkan pembelajaran lebih menyenangkan, hal itu dapat ditunjang dengan strategi pembelajaran bermakna. Di mana dalam pembelajaran ini pengetahuan awal peserta didik sangat diunggulkan dalam proses pembelajaran, dalam artian bahwa pendidik tidak boleh memandang bahwa peserta didik adalah sebuah gelas kosong atau kertas kosong yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali.

Dalam pembelajaran bermakna ini pendidik dapat menggunakan pengetahuan awal peserta didik atau pengalaman peserta didik untuk memulai proses pembelajaran. Di mana pengetahuan yang telah peserta didik miliki kemudian dihubungkan dengan materi pembelajaran yang akan atau sedang berlangsung di dalam kelas. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, karena pada dasarnya peserta didik telah memiliki bahan dari hasil pengalamannya. Untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna seperti ini khususnya dalam pembelajaran sejarah sebetulnya banyak sekali model yang dapat digunakan oleh pendidik. Namun dalam pembahasan di atas penulis hanya mengambil dua contoh yang mewakili model pembelajaran lainnya.

Contoh yang diambil oleh penulis adalah model pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Berdasarkan kajian di atas, sebetulnya kedua model tersebut saling keterkaitan satu sama lain bahkan dengan strategi *meaningful learning*. Dalam aplikasinya pun tidak jauh berbeda dengan strategi *meaningful learning*, dimana proses pembelajaran yang utama diperoleh dari pengalaman peserta didik yang

kemudian dikaitkan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk terus mencari informasi. Dari pembelajaran bermakna atau meaningful learning ini juga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan seperti pada umumnya, melainkan peserta didik juga mengimplementasikan pengetahuan tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungannya. Hal inilah yang diinginkan oleh setiap pendidik, karena pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan yang dapat diimplementasikan tentunya merupakan kesuksesan, tidak hanya dalam tujuan pembelajaran, melainkan kesuksesan juga untuk pendidik dan peserta didik, karena dapat mengimplementasikan pengetahuan dengan baik.

5. Referensi

- Dahar, R.W. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Faslah, R. (2011). Pemanfaatan Internet dalam Pengembangan Konsep IPS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bermakna. *Econo Sains*, 9(2),167-170.
- Harefa, A.O. (2013). Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 36,43-55.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1),53-62.
- Lahadisi. (2014). Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2),85-98.
- Najib, D.A. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *Jurnal Ilmiah PGRI*, 2(1),19-28.
- Oktasari, C. (2015). *Pengaruh Penerapan Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 Di SMAN 5 Solok Selatan*. Skripsi. STKIP PGRI Padang Sumatera Barat.

- Qibtiyah, D.M. (2015). *Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menurut David Ausubel Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi*, 1(1),43-48.
- Setyo, A. (2011). Pembelajaran Bermakna Berpendekatan Sets Pada Pembelajaran Biologi untuk Menumbuhkan Kepedulian terhadap Lingkungan. *Bioma*, 1(2),161-170.
- Shoffa, S. (2016). Penerapan Strategi *Meaningful Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Umsurabaya pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(2),137-143.
- Subanji. (2014). Teqip sebagai Wahana Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dan Membangun Karakter Bangsa. *J-Teqip*, 5(2),307-318
- Suparno,P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutadji, E., Utama, I.W., & Askury. (2013). Pembelajaran Bermakna dengan *Lesson Study* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2),142-148.
- Tandirerung, N. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Palu. *Jurnal Katalogis*, 5(7),158-168
- Vallori, A.B. (2014). *Meaningful Learning in Practice*. *Journal of Education and Human Development*, 3(4),199-209.